



Kronolek Dalam Kajian Sociolinguistik

¹Agung Yusup, ²Neldi Harianto, ³Ayumi Hasnah Ritonga

¹*Universitas Jambi, Indonesia*

²*Universitas Jambi, Indonesia*

³*Universitas Jambi, Indonesia*

¹agung.yusup@unja.ac.id ²neldi.haianto@unja.ac.id ³ayumihasnah1610@gmail.com

ABSTRAK

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sociolinguistik. Kridalaksana (1974) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dilihat dari variasi dari segi penutur terdapat empat variasi bahasa yaitu (1) idiolek (2) dialek (3) kronolek dan (4) sosiolek. Kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa tahun lima puluhan dan variasi bahasa masa sekarang. Dalam artikel ini penulis akan mengkaji secara khusus variasi bahasa kronolek dalam perspektif sociolinguistik. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi bahasa yang digunakan kelompok tertentu akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti kecanggihan teknologi.

Kata kunci: sociolinguistik, variasi bahasa, kronolek

ABSTRACT

Variation or variety of languages is the subject of discussion in sociolinguistic studies. Kridalaksana (1974) defines sociolinguistics as a branch of linguistics that seeks to explain the characteristics of language variations and establish correlations between the characteristics of these language variations with social characteristics. Judging from the variation in terms of speakers, there are four language variations, namely (1) idiolect (2) dialect (3) chronolect and (4) sociolect. A chronolect is a variety of language used by a social group at a certain time. For example, variations of the Indonesian language during the thirties, variations of the language of the fifties and variations of today's languages. In this article, the author will examine specifically the variety of chronolect languages in a sociolinguistic perspective. The method used in preparing this article is descriptive qualitative. It can be concluded that the variety of languages used by certain groups will continue to change along with the times followed by technological sophistication.

Keywords: *sociolinguistics, language variety, chronolect*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena hampir semua kegiatan manusia menggunakan bahasa. Bahasa berfungsi menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan. Kridalaksana dan Djoko Kundjono (dalam Chaer 2014: 32) bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang bermakna dalam interaksi antar manusia guna penyampaian informasi.

Sebagai sebuah langue sebuah bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Karena penutur bahasa tersebut tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam atau bervariasi. Setiap kegiatan menyebabkan terjadi keragaman bahasa yang akan

semakin bertambah kalau bahasa itu digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan wilayah yang luas. Misalnya bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional dan digunakan hampir di seluruh dunia, bahasa Arab yang merupakan bahasa agama Islam yang dikenal hampir di seluruh dunia, dan bahasa Indonesia yang persebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Keberagaman bahasa atau disebut variasi bahasa yang ada di Indonesia memiliki jumlah yang banyak. Variasi bahasa tidak hanya terjadi pada masyarakat penutur yang digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terjadi

pada sebuah karya sastra seperti naskah drama, novel, cerpen dan lain-lain.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa, ada dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa itu dilihat karena adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, maka variasi bahasa itu tidak akan ada atau bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beragam.

Kajian yang membahas tentang variasi bahasa yaitu sosiolinguistik. Dalam ilmu sosiolinguistik variasi bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan dan variasi dari segi sarana.

a. **Variasi bahasa dari segi penutur** ada empat yaitu idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Idiolek adalah sebuah variasi bahasa yang digolongkan melalui individunya, misalnya gaya bahasa yang dimilikinya. Dialek adalah variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan latar belakang penutur, misalnya dialek orang Medan akan

berbeda dengan dialek orang Jawa. Kronolek adalah variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan masa tertentu, misalnya bahasa tahun 20-an akan berbeda dengan bahasa tahun 70-an. Yang terakhir sosiolek adalah variasi bahasa yang digolongkan melalui status, golongan dan sosial penutur. Dapat juga dilihat dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Bukan hanya itu, ada juga yang melihat sosiolek melalui akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken.

b. **Variasi bahasa dari segi pemakaian** memiliki nama lain fungsiolek. Cara penganalisaan variasi bahasa ini dapat dilihat berdasarkan dari fungsi pemakaian.

c. **Variasi bahasa dari segi keformalan** mencakup variasi bahasa beku, variasi bahasa resmi, variasi bahasa usaha, variasi bahasa santai, dan variasi bahasa akrab. Variasi bahasa ini akan melihat melalui suasana tempat berlangsungnya bahasa tersebut.

d. **Variasi bahasa dari segi sarana** biasanya dapat dilihat

melalui alat atau media, seperti:
lisan dan tulisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji variasi bahasa dari segi penutur terkhusus pada kajian kronolek. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya variasi bahasa yang berkembang dari satu masa ke masa dan memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga menarik untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kajian variasi bahasa kronolek dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik catat dan observasi. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan tentang sifat suatu individu, keadaan dan gejala dari yang diamati.

Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada pada saat penelitian ini dilakukan. Metode deskriptif ialah kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau jawaban pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu sedang berjalan. Deskriptif juga mengandung pengertian menjelaskan secara detail (naratif) fenomena yang diamati untuk kemudian membuat pelaporan yang rinci.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah: Metode babat, Metode deskripsi dan Metode kajian pustaka. Teknik analisis datanya adalah: Reduksi data, Penyajian data dan Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang memiliki kaitan yang erat. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Sejalan dengan pengertian sosiolinguistik tersebut dapat kita lihat bahwa bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai aktifitas sosial. Adanya keragaman dari suatu masyarakat dapat menjadikan bahasa semakin bervariasi. Tak lain halnya dengan perkembangan teknologi yang dapat menyumbangkan pengaruhnya terhadap perkembangan dan keberagaman bahasa.

Dalam sosiolinguistik kajian tentang variasi bahasa dapat dibedakan dari segi penutur, dari segi pemakaian, dari segi keformalan, dan dari segi sarana. Variasi

bahasa dari segi penutur dibedakan menjadi empat yaitu idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek.

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu, misalnya variasi bahasa Indonesia pada tahun tiga puluhan, variasi bahasa tahun lima puluhan dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa dari ketiga zaman itu tentu berbeda baik dari segi lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang terakhir ada sosiolek, sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

Sebagai individu yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat atau peradaban, anak dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan pada masyarakat di lingkungannya guna bisa beradaptasi dengan peradaban di sekelilingnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan variasi bahasa kronolek. Setiap anak akan hidup dan bersosialisasi sesuai zamannya. Jika zaman semakin

berkembang maka bahasa juga akan berkembang. Dari perkembangan zaman itu dapat kita ambil perbedaan pemakaian bahasa dari berbagai zaman. Perbedaan bahasa itu akan tampak jelas.

Jika ditinjau dari perspektif historis negara Indonesia, bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu mulai terlihat pada tahun 1901 dan mulai masuk ke penjuru nusantara. Bahasa Melayu yang masuk pada Indonesia waktu itu juga membawa masuknya Islam . Banyak warga negara Indonesia yang telah fasih berbahasa Melayu karena mudahnya bahasa Melayu dimengerti. Dalam perkembangannya, bahasa Melayu mengalami perubahan dalam penggunaannya sebagai bahasa kerja bagi administrasi kolonial.

Bahasa Indonesia pertama kali diakui sebagai bahasa nasional pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pada awalnya bahasa Indonesia ditulis dengan tulisan Latin-Romawi mengikuti ejaan Belanda. Dari banyaknya bahasa yang masuk ke Indonesia bahasa Melayulah yang lambat laun menjadi bahasa pergaulan. Beberapa contoh bahasa Melayu yang masih digunakan sampai sekarang misalnya: Nyiur yang berarti kelapa, Sotong yang berarti cumi-cumi (masih banyak digunakan masyarakat sekitar Jawa), dan Begajul yang berarti

bandel (masih digunakan masyarakat sekitar Jawa).

Pada saat terlaksananya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1945 masih menggunakan bahasa Indonesia yang belum baku. Penambahan huruf “eo” dan “o” menjadi ciri khas untuk penggunaan bahasa pada tahun ini.

Beberapa contoh :

“Doeloe” dibaca “Dulu”

“Poetosan” dibaca “Putusan”

“Pemoeda” dibaca “Pemuda”

“Jang” dibaca “Yang”

“Tjara” dibaca “Cara”

Ejaan ini dapat kita lihat pada teks proklamasi dan dokumen-dokumen di sekitar tahun kemerdekaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa variasi bahasa tidak hanya terjadi secara langsung dan dalam kehidupan sehari-hari tetapi dapat juga terjadi pada karya sastra, seperti novel, cerpen, naskah drama dan lain-lain.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka yang terbit pada tahun 1938 merupakan salah satu karya sastra klasik. Dalam buku tersebut terdapat variasi bahasa kronolek yakni pada kalimat “Mula-mula saya sangat bersedih hati sebab semenjak kita bercerai di Jeddah, tak pernah saya menerima surat lagi daripada engkau”. Kata bercerai pada kalimat tersebut

menunjukkan arti berpisah sedangkan pada masa sekarang kata bercerai mengandung arti putusnya hubungan suami istri.

Dalam kalimat yang lain “Kerana itu banyak orang yang berniat menyempurnakan Islam yang kelima itu”. Juga dalam kalimat “Sebab sangka saya tentu sahaja selain daripada diri saya sendiri, orang-orang yang datang kesana itu adalah orang-orang yang gembira dan yang mampu banyak tertawanya daripada tangisannya”. Dan kalimat “ Untuk penjualan kuih-kuih itu hanya cukup untuk makan sehari-hari,”. Dari beberapa penggalan kalimat pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tersebut dapat kita lihat bahwa pengaruh bahasa Melayu masih kuat pada masa ini.

Setelah penggunaan bahasa Melayu pada tahun dua puluhan, pada tahun tujuh puluhan terdapatlah bahasa prokem atau bahasa gaul. Bahasa prokem ditandai dengan dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk –ok di depan fonem akhir yang tersisa. Misalnya kata “Bapak” yang dipotong “Bap” kemudian disisipi –ok menjadi “Bokap”. Bahasa prokem yang berkembang di Indonesia lebih dominan oleh bahasa Betawi yang mengalami perubahan pemakaian makna oleh kaum remaja Jakarta. Bahasa prokem pada awal tahun tujuh puluhan telah menyebar

hingga wilayah Yogyakarta, Semarang, Solo dan berkembang hingga sekarang.

Pada perkembangannya, semakin pesatnya arus globalisasi, modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi bahasa Indonesia senantiasa beradaptasi mengikuti perkembangan zaman agar bahasa Indonesia memiliki kedaulatannya tersendiri di Indonesia. Setelah di tahun dua puluhan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Melayu, di tahun lima puluh hingga tujuh puluhan masuk bahasa prokem dan sekarang muncullah bahasa gaul, alay, bahasa layanan pesan singkat atau biasa disebut SMS dan sebagainya.

Penggunaan bahasa pesan teks singkat (SMS) misalnya:

Bahasa SMS yang disingkat : “kmu lg ap?” (kamu lagi apa?), “udh mkn” (udah makan).

Bahasa SMS mengganti huruf S dengan C : “Ciapa yang sakit?”, “ mungkin juga cii”, “Cemangat ya”.

Penggunaan bahasa akronim yang dikarang anak muda sendiri: “Gpp” (nggak apa apa) penggunaan kata “nggak” yang tidak baku dalam kehidupan sehari-hari seharusnya diganti kata “tidak”. “Gpl” (gak pake lama) penggunaan kata “gak” dan “pake” tidak baku dan seharusnya diganti dengan kata “tidak” dan kata pake diganti menjadi kata “pakai”. “Klo gak salah” penggunaan kata “klo” seharusnya

diganti dengan kata “kalau” dan kata “gak” diganti dengan kata “tidak”. Masih banyak contoh-contoh variasi bahasa yang serupa dengan akronim tersebut.

Penggunaan bahasa dengan mengubah dari bentuk aslinya, misalnya:

“Mon maaf” (mohon maaf) kata “mon” berasal dari kata “mohon” yang dibuang sebagian hurufnya dan kata “maaf” seharusnya diganti “maaf”.

“Makasi ya” (terimakasih ya) kata makasih berasal dari kata terimakasih, dalam perkembangannya menjadi kata “maaci”.

Penggunaan bahasa dengan membuat yang semisal, contoh:

“Wkwkwk”, “Hahaha”, “Heheh”, “Hihihi” dan “Xixixi” ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan ekspresi tertawa. “Huhu” menggambarkan ekspresi terharu. Dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan bahasa pesan singkat.

Bahasa daerah juga dapat memengaruhi kronolek. Masuknya bahasa Betawi seperti kata lo dan gue yang sering digunakan atau kita dengar di lingkungan sekitar. Pada masa sekarang bukan hanya kalangan masyarakat Betawi yang memakai kata lo atau gue bahkan sudah menyebar ke kalangan masyarakat di luar Betawi. Penggunaan kata sapaan lo seharusnya menggunakan kata kamu dan

kata gue diganti dengan kata aku atau saya.

Dalam kasus kata “saya” juga merupakan variasi bahasa kronolek dimana dipengaruhi oleh masa sehingga mengalami perubahan. Pada penggunaan kata saya tidak ada lagi unsur tingkatan kasta dalam bermasyarakat sosial. Kata “saya” pada masa sekarang jika berpedoman pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) digunakan sebagai pronomina orang pertama yang memiliki sifat netral atau tidak ada unsur hormat atau tidak.

Hal tersebut berbeda pada masa kerajaan yang masih mengenal tingkatan kasta. Pada masa tersebut penggunaan nama ganti orang pertama bukan menggunakan kata “saya” melainkan kata “sahaya” yang berbeda dengan zaman sekarang. Dalam KBBI kata “sahaya” memiliki arti budak, hal ini bersifat tidak netral karena masih ada unsur rasa hormat atau tidak hormat dalam penggunaannya. Kata “sahaya” mengalami penghilangan suku kata tengah sehingga menjadi kata “saya”.

Dalam Novel 00.00 karya Anugrah Ameylia Falensia yang terbit pada tahun 2021 terdapat kalimat “Lengkara menatap Masnaka datar. Lo pura-pura bego apa bego beneran, sih?”. Berdasarkan kalimat tersebut Lengkara menuturkan kata “bego” yang memiliki arti “bodoh”. Kalimat ini

merupakan variasi bahasa kronolek yang dipakai penutur. Kata “bego” adalah kata yang digunakan oleh anak-anak muda bagi yang dianggapnya bodoh. Namun pada masa sekarang kata “bego” sudah dipakai hampir di semua kalangan dalam tuturannya.

Tak dapat dipungkiri seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi kronolek juga dapat dipengaruhi oleh artis atau figur publik. Misalkan saja ungkapan yang diambil dari lagu yang sedang populer seperti “Sakitnya tuh disini” dan “Gegana” ada juga ungkapan “Zaman now”, “Kacian deh lo” dan lain-lain. Kepopuleran kosa kata ini tidak berlangsung lama karena begitu masuk zaman berikutnya akan muncul ungkapan variasi baru untuk menyatakan sesuatu.

Akhir-akhir ini sering muncul ungkapan “Kamu nanyea?”. Sebelumnya ada ungkapan “Begitu syulit”, “Affah iyyah?”, “Gamon”, “Slebew”, “Asyiap” dan sebagainya. Kehadiran teknologi dan internet yang mudah dijangkau di tengah-tengah masyarakat dapat mengakses berbagai informasi dan hiburan di dunia maya lebih mudah. Sesuatu yang sedang populer akan lebih mudah ditiru dan diaplikasikan. Awalnya hanya melihat di media sosial kemudian disebarkan secara luas dan dianggap menjadi hal yang perlu untuk ditiru karena menjadi sebuah tren. Kebanyakan ungkapan-ungkapan itu

dipakai oleh masyarakat milenial mulai dari pelajar hingga orang dewasa di segala penjuru Indonesia dan para artis atau figur publik.

Ungkapan-ungkapan di atas telah menyalahi aturan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak kosa kata yang telah berubah bentuknya dan muncul ungkapan-ungkapan baru. Ada beberapa kosa kata baru yang muncul dari sebuah tren masih bertahan dan digunakan hingga sekarang seperti: alay (anak layangan), PHP (pemberi harapan palsu), doi (dia orang istimewa), okay, dan lain-lain.

Keberadaan bahasa Indonesia telah berkembang dengan baik pada kalangan masyarakat. Sekarang banyak ibu-ibu muda yang mendidik anak atau bahasa ibunya menggunakan bahasa Indonesia yang artinya ibu telah mengajarkan pada anaknya untuk berbahasa Indonesia sejak kecil. Dengan demikian keterampilan anak dalam berbahasa Indonesia sebagai keterampilan berkomunikasi sangat bagus. Tindakan yang diambil oleh ibu-ibu muda sangat tepat, karena untuk menumbuhkan rasa bangga akan bahasa Indonesia.

Penanaman bahasa Indonesia sejak kecil akan mempermudah anak saat berkomunikasi dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan anak mampu membagi ilmu yang mereka dapat.

Fenomena negatif seiring berkembangnya zaman, penggunaan

bahasa Indonesia sering menyimpang dari kaidah bahasa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat dan disimpangkan membuat bahasa Indonesia semakin kacau. Dewasa ini banyak anak muda yang menyepelekan bahasa Indonesia dan lebih mengutamakan bahasa lain seperti bahasa Inggris, Jepang, Korea dan lain-lain. Rendahnya tingkat kesadaran anak muda zaman sekarang untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar karena adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Sekarang kita sering menyepelekan dan sering mencampur adukan bahasa Indonesia dengan bahasa lain. Penyimpangan bahasa ini sering terjadi. Sering sekali muncul bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris atau diInggriskan.

Dampak globalisasi berakibat buruk untuk bahasa Indonesia, banyak televisi, telepon genggam, majalah, laptop dan berbagai barang elektronik yang menggunakan bahasa Inggris. Sehingga mengharuskan kita untuk memahaminya. Sebaiknya jika saat penyayangan acara televisi penyiar harus mencontohkan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena anak akan menyerap informasi yang ia lihat dan dengar.

Sering kita temui dan dengar ketika seseorang berbicara ia akan mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Pemakaian bahasa Indonesia dengan dicampur dengan bahasa Inggris telah menjadi sebuah tren di kalangan masyarakat terutama kalangan artis. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu generasi muda menggunakan bahasa Inggris dalam percakapannya.

Media sosial dalam menyumbangkan kronolek sangat besar pengaruhnya. Munculnya istilah “*posting*”, “*selebgram*”, “*instagramable*”, “*upload*” dan sebagainya. Kata *posting* berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *post* yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah memberitahukan kepada publik melalui internet. Kata “*selebgram*” berasal dari kata *selebriti* dan *instagram* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah orang-orang yang mendapat ketenaran dari aplikasi Instagram. Kata “*instagramable*” berasal dari dua kata yaitu *instagram* dan *able* yang dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu yang layak untuk diunggah di instagram misalnya tempat kekinian. Kata *upload* dalam bahasa Indonesia berarti mengunggah sesuatu ke internet baik itu dokumen, video, foto, dan sebagainya. Beberapa kosa kata tersebut muncul karena dipengaruhi oleh lahirnya era digital yang pesat sehingga terbawa kedalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial sudah tak dapat dihindari bahkan sudah menjadi sebuah kebutuhan.

Indonesia terkenal dengan budaya sopan santunnya. Misalnya ketika menerima suatu barang atau bantuan orang lain maka kita akan mengucapkan “terimakasih”. Jika kita melihat di lingkup masyarakat terutama kalangan milenial, kata *terimakasih* sudah bergeser dan digantikan dengan “*thanks*” atau “*thankyou*”. Kedua kata tersebut diambil dari bahasa Inggris. Ketika mengungkapkan perasaan cinta seseorang akan mengatakan “*I love you*” atau “*Saranghae*”. Kalimat “*I love you*” berasal dari bahasa Inggris dan “*Saranghae*” berasal dari bahasa Korea yang keduanya jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “aku mencintaimu”. Ungkapan-ungkapan tersebut sudah tidak asing di zaman sekarang bahkan sudah dianggap hal yang biasa.

Penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari di masa sekarang berbeda dengan masa tahun dua puluhan, lima puluhan maupun tujuh puluhan. Perkembangan variasi bahasa di era tersebut masih dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri dengan beberapa perubahan dan pergeseran makna. Bahasa yang masih terikat dengan bahasa asalnya yaitu bahasa Melayu kemudian muncul prokem dan penyempurnaan bahasa Indonesia dan sekarang dipengaruhi bahasa asing.

Merujuk pada pengertian kronolek yang dijelaskan sebelumnya sangatlah jelas terlihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan dalam kelompok masyarakat pada masa tertentu. Semakin berkembang zaman yang dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi dan globalisasi akan muncul variasi bahasa baru pada masa yang akan datang.

Bahasa Indonesia sangat mudah jika kita benar-benar memahami. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena kalau bukan kita siapa lagi yang akan melestarikan bahasa Indonesia tersebut. Banyak variasi bahasa yang muncul dari tahun ke tahun, dan dari tahun-tahun itu mempunyai ciri khas dari bahasa itu sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa dari segi penutur terkhusus pada pembahasan kronolek. Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, misalnya variasi bahasa Indonesia pada tahun tiga puluhan, variasi bahasa tahun lima puluhan dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa dari ketiga zaman itu berbeda karena adanya pengaruh perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan masih dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Variasi bahasa tahun lima puluhan hingga tujuh puluhan mulai muncul prokem yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Dan variasi bahasa tahun sembilan puluhan hingga sekarang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat dan sudah dipengaruhi oleh bahasa asing.

Semakin berkembang zaman yang dipengaruhi kecanggihan teknologi dan informasi akan muncul variasi bahasa baru pada masa yang akan datang. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus tetap melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar keberadaannya tidak tersingkirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka. 1938. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Falensia, Anugrah Ameylia. 2021. *00.00*. Jakarta Selatan: Loveable.
- Hanifah, Sarah dan Kisyani Laksono. "Variasi Bahasa Dari Segi Penutur Dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde: Kajian Sosiolinguitik". *Bapala* Vol. 9, no. 8 (2022): 118-130.

Sihotang, Nadila Anggraini dan Fheti Wulandari Lubis. "Variasi Bahasa Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia". Jurnal Artikulasi Vol. 4 no.1 (2022).

Repelita, Tridays. "Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Perspektif Bangsa Indonesia)", Jurnal Artefak: History and Education Vol.5 no.1 (2018).

Herman. 2017. "Bahasa: Tentang Sosiolek, Kronolek, dan Fungsilek (bilingual)",

[https://steemit.com/indonesia/@hermanrn/bahasa-tentang-sosiolek-kronolek-dan-](https://steemit.com/indonesia/@hermanrn/bahasa-tentang-sosiolek-kronolek-dan-fungsilek-bilingual#:~:text=Kronolek%20in)

[fungsilek-bilingual#:~:text=Kronolek%20in%20lazimnya%20dipengaruhi%20oleh.%E2%80%9D%2C%20dan%20lain%2Dlain](https://steemit.com/indonesia/@hermanrn/bahasa-tentang-sosiolek-kronolek-dan-fungsilek-bilingual#:~:text=Kronolek%20in%20lazimnya%20dipengaruhi%20oleh.%E2%80%9D%2C%20dan%20lain%2Dlain)

diakses pada 2 Desember 2022 pada pukul 10.15.

Sulistiyani, Nofita Sari. 2015. "Variasi dari Segi Penutur (Kronolek/Dialek Temporal)",

<http://arohtaofiq.blogspot.com/2015/09/variasi-dari-segi-penutur-kronolek.html?m=1>

diakses pada 2 Desember 2022 pada pukul 11.05.